

**UPAYA MOTIVASI DAN AKTIVITAS BELAJAR IPA PADA
MATERI PENGUKURAN DENGAN MENGGUNAKAN
MEDIA ANIMASI FLASH DI SMP NEGERI 3
PERCUT SEI TUAN**

Untung Narpati

Program Magister Pendidikan Fisika, Universitas Negeri Medan

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam meningkatkan motivasi belajar dan aktivitas belajar siswa dengan memanfaatkan media animasi flash pada pokok bahasan pengukuran di kelas tujuh SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VII-7 Tahun Pelajaran 2012/2013 yang terdiri dari 15 laki-laki dan 15 perempuan. Objek penelitiannya adalah meningkatkan Motivasi dan Aktivitas belajar siswa dengan menggunakan media animasi flash berdasarkan teori STAD. Hasilnya menunjukkan bahwa: (1) ada peningkatan rata-rata ketuntasan belajar siswa yang ditandai dengan (a) (a) Tes hasil belajar siswa pada siklus pertama, mempunyai persentase ketuntasan = 63,33%, (b) Tes hasil belajar siswa pada siklus kedua, mempunyai ketuntasan 86,70 dan indeks gain 0,32 atau dengan kriteria peningkatan sedang. Terdapat peningkatan aktifitas belajar siswa kelas VII SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan yang ditunjukkan dari: siklus pertama hanya rata-rata 72,40 menjadi 88,48 pada siklus kedua. (3) Terdapat peningkatan Motivasi dalam pembelajaran secara rata-rata diketahui bahwa motivasi siswa pada kondisi Perhatian ada peningkatan sebesar 28,44% dari 52,89% pada siklus I menjadi 81,33% pada siklus II, pada kondisi Relevansi ada peningkatan sebesar 23,67% dari 64,75 pada siklus I menjadi 88,42% pada siklus II, pada kondisi Percaya diri ada peningkatan sebesar sebesar 30,86% dari 57,71% pada siklus I menjadi 88,57% pada siklus II, pada kondisi kepuasan ada peningkatan sebesar 23,58% dari 65,33% pada siklus I menjadi 88,92%. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi guru dalam upaya meningkatkan motivasi dan aktifitas siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui media animasi flash.

Kata kunci: motivasi belajar siswa, aktivitas belajar siswa, media animasi flash, model pembelajaran kooperatif tipe STAD

**AN EFFORT TO STUDENTS LEARNING MOTIVATION AND
ACTIVITY BY UTILIZING FLASH ANIMATION MEDIA ON
THE TOPIC OF "PENGUKURAN" ON THE SCIENCE
SUBJECT IN SMP NEGERI 3 PERCUT SEI TUAN**

Untung Narpati

Department of Physical Education-Graduate State University of Medan

Abstract. This research is aimed to find out the efforts to raise students' motivation and learning activity by utilizing flash animation media on the

Science subject on the topic discussion of “Pengukuran” to the seventh grade students of SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan. The subjects of the research were thirty students of seventh grade Academic Year 2012/2013 that consist of 15 males and 15 females. The object of the research was how to raise the students’ motivation and learning activity by utilizing flash animation media based on the STAD theory. The result reveals that: (1) there is an average rise of the students’ learning completeness which is indicated by (a) the test-result in the first stage completes 63.33%, (b) the test-result in the second stage completes 86.70% and the index gain is 0.32% which raises medium criteria. (2) Students learning activity is found rose which is indicated by the increasing average percentage of 72.40 in the first stage becomes 88.48 in the second stage. (3) There is an increasing number of students learning motivation which is known that students’ motivation in the attention condition rises as much as 28.44% from 52.89% in the first stage becomes 81.33% in the second stage, there is an increasing number in the relevance condition as much as 23.67% from 64.75% in the first stage becomes 88.42% in the second stage, there is an increasing number in the confidence condition as much as 30.86% from 57.71% in the first stage become 88.57% in the second stage, on the satisfaction condition; there is also increasing number as much as 23.58% from 65.33% in the first stage becomes 88.92% in the second stage.

Keywords: students’ learning motivation, students’ learning activity, flash animation media, cooperative learning model type STAD

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan dan membina potensi sumber daya manusia melalui berbagai kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan pada semua jenjang pendidikan dari tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi. Pendidikan di sekolah mempunyai tujuan untuk merubah agar dapat memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap belajar sebagai bentuk perubahan perilaku belajar, sehingga tujuan pendidikan tercapai (Margono, 2004). Dengan adanya tujuan tersebut maka mutu pendidikan akan dapat ditingkatkan. Dalam perkembangannya, peningkatan mutu pendidikan selalu diupayakan baik dari tingkat dasar, menengah sampai perguruan tinggi.

Sebagai salah satu sumber belajar, media terutama media berbasis komputer mempunyai arti yang cukup penting. Media dapat menjelaskan, materi pelajaran yang disampaikan

guru dapat dikonkretkan dengan kehadiran media. Media dapat juga diwakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata dengan kalimat tertentu. Dalam proses belajar mengajar ada beberapa media yang dapat digunakan oleh beberapa pendidik dari media sederhana sampai media berteknologi tinggi. Salah satu media yang sedang berkembang pesat adalah media yang menggunakan animasi komputer. Dalam media tersebut terdapat kombinasi antara teks, grafik suara dan video.

Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan animasi komputer dalam pembelajaran sub materi pokok Pengukuran karena tanpa adanya variasi media pada sub materi pokok ini komunikasi antara guru dan siswa akan kurang hidup. Sehubungan dengan media yang digunakan dalam pengajaran, pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membang-

kitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan pengaruh psikologis terhadap siswa.

Mengacu pada standar kompetensi lulusan SMP dan standar kompetensi mata pelajaran IPA, maka idealnya siswa SMP yang telah mengikuti mata pelajaran IPA harus memiliki kemampuan yang optimal dan juga memiliki cara berpikir logis dan bernalar tinggi dalam memecahkan persoalan-persoalan melalui peng-aplikasian kecakapan IPA dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataannya standar kompetensi yang diharapkan diperoleh siswa setelah mempelajari IPA belum tercapai secara optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Gartener (2002) menyatakan penghalang pemahaman bagi siswa sehingga mereka merasa kesulitan menguasai isi materi pelajaran dapat disebabkan oleh tiga faktor: (1) Pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat, yang kebanyakan beroreantasi pada *unitary ways of knowing*; (2) Substansi kurikulum tidak mengacu pada manfaat yang akan datang; dan (3) Perumusan pembelajaran juga tidak berfokus pada pemahaman yang dapat mendemonstrasikan aktivitas yang dapat dilihat, dikritik, dan diperbaiki.

Ibrahim (1996) menyatakan secara kualitatif kondisi pendidikan Indonesia masih bermasalah, salah satu masalahnya dapat dilihat dari pengalaman peneliti di sekolah terhadap nilai ulangan harian siswa kelas VII SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan, selama tiga tahun terakhir, terjadi fluktuasi perolehan nilai. Pada Tahun Ajaran 2009, siswa yang tuntas belajar fisiknya mencapai 51% dengan nilai rata-rata kelas 54 dan syarat ketuntasan minimal 60, pada Tahun Ajaran 2010 siswa yang tuntas belajar fisiknya turun menjadi 48% dengan nilai rata-rata kelas 51 dan syarat ketuntasan minimal 62 dan pada Tahun Ajaran 2011 siswa yang tuntas belajar fisiknya naik lagi menjadi 60% dengan nilai rata-rata kelas 63 dengan syarat ketuntasan 65.

Setelah dianalisis ternyata penyebabnya adalah aktivitas dan motivasi siswa selama proses pembelajaran belum optimal diantaranya

siswa merasa takut dan malu jawaban yang diberikan ternyata salah. Terkadang siswa juga hanya mendiskusikan jawaban dengan teman sebangkunya, tanpa berusaha memberikan jawaban kepada guru. Berbagai usaha telah peneliti lakukan diantaranya memberikan nilai tambahan ketika ada siswa yang bertanya atau memberikan komentar atas pertanyaan dari guru, dan membagi siswa dalam beberapa kelompok untuk belajar di rumah. Namun motivasi dan aktivitas siswa belum menunjukkan hasil yang maksimal. Menurut Hamalik (2004), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Selama ini peneliti menggunakan model kooperatif tipe STAD berulang-ulang namun motivasi dan aktivitas siswa belum optimal, setelah dianalisis ternyata pada fase 2 yaitu menyajikan informasi dan fase ke 4 membimbing kelompok bekerja dan belajar terdapat kelemahan. Kelemahan yang terjadi pada fase 2 ini dikarenakan selama ini peneliti tidak menggunakan media dalam penyajian informasi sehingga siswa tidak termotivasi dalam setiap pembelajaran, siswa merasa bosan sedangkan kelemahan yang terdapat pada fase 4 ini dikarenakan peneliti juga tidak menggunakan LKS didalam pembelajaran sehingga aktivitas siswa juga belum optimal, maka upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki hasil pembelajaran dilakukan dengan memilih media dalam pembelajaran yang tepat. Peneliti dalam hal ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Student Team Achievement Division merupakan teknik pembelajaran yang terdiri dari lima komponen utama yaitu: persentasi kelas, belajar bersama tim, tes individu, skor pengembangan individu, dan penghargaan tim. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dimana setiap kelompok terdiri dari laki-laki dan perempuan yang berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Pembelajaran kooperatif

tipe STAD dikembangkan oleh Slavin. Slavin (2005) menyatakan, pembelajaran ini terdiri dari lima komponen yaitu presentasi kelas, kerja kelompok, kuis, skor, skor perbaikan individual, dan penghargaan kelompok. Kelima komponen ini diuraikan sebagai berikut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena merupakan pengkajian terhadap masalah praktis dan bersifat situasional dan kontekstual yang ditujukan untuk menentukan tindakan yang tepat dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi atau memperbaiki sesuatu. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan Tahun ajaran 2012/2013. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan yang beralamat di Jalan Mesjid Desa Percut kecamatan Percut Sei Tuan.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah:

1. Lembar Observasi Guru dalam Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar.
2. Lembar Observasi Aktivitas Siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran.
3. Lembar Motivasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
4. Analisis Dokumen Administrasi Pembelajaran.
5. Lembar Evaluasi Hasil Belajar Siswa.

Data hasil observasi yang didapat melalui lembar observasi aktivitas siswa, digunakan untuk melihat proses dan perkembangan aktivitas yang terjadi selama pembelajaran berlangsung.

$$P\% = \frac{\text{Jumlah siswa yang melakukan indikator} \times 100\%}{\text{Jumlah siswa seluruhnya}}$$

Rata-rata persentase aktivitas siswa dari satu siklus yang terdiri dari tiga pertemuan, dibandingkan dengan rata-rata persentase pada

siklus berikutnya. Jika rata-rata persentase tersebut telah meningkat 25% maka baru dikatakan aktivitas siswa meningkat.

Rekap skor yang diberikan siswa terhadap pernyataan-pernyataan dalam Angket Motivasi Siswa dibuat dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Untuk pernyataan dengan kriteria positif: 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = ragu-ragu, 4 = setuju, dan 5 = sangat setuju.
2. Untuk pernyataan dengan kriteria negatif: 1 = sangat setuju, 2 = setuju, 3 = ragu-ragu, 4 = tidak setuju, dan 5 = sangat tidak setuju.
3. Mengitung skor rata-rata gabungan dari kriteria positif dan negatif tiap kondisi, kemudian menentukan katagorinya dengan ketentuan skor rata-rata 1,00-1,49 = tidak baik, 1,50-2,49 = kurang baik, 2,50-3,49 = cukup baik, 3,50-4,49 = baik, dan 4,50-5,00 = sangat baik.

Data hasil belajar diperoleh melalui tes. Siswa dikatakan tuntas belajar apabila nilai yang diperoleh siswa \geq Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu 65.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN HASIL PENELITIAN

Tes awal siswa yang diberikan dalam bentuk soal pilihan ganda yang terdiri dari 12 soal. Berdasarkan data hasil pretes (tes awal) siswa di atas diketahui sebanyak 7 orang siswa yang tuntas atau 23,33%, sedangkan sisanya sebanyak 23 orang siswa atau 76,67% siswa yang lainnya tidak tuntas atau dibawah KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 66, maka dapat disimpulkan pada umumnya siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep IPA. Selanjutnya dilakukan siklus I.

Siklus I

Hasil Observasi terhadap aktivitas guru pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Data Hasil Observasi Aktivitas Guru

Indikator	Pertemuan I		Pertemuan II		Pertemuan III		Skor Ideal	Rata-rata	
	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai		Skor	Persentase
1	3,25	65	4,00	80	4,25	85	5	3,83	76,67
2	3,25	65	4,00	80	4,00	80	5	3,75	75,00
3	3,25	65	4,25	85	4,25	85	5	3,92	78,33
4	3,25	65	3,50	70	3,50	70	5	3,41	68,33
5	3,50	70	4,00	80	4,00	80	5	3,83	76,67
6	3,25	65	3,75	75	4,00	80	5	3,67	73,33
7	3,00	60	3,50	70	4,00	80	5	3,50	70,00
Jumlah	22,75	455	27	540	28	560			
Rata-rata	3,25	65	3,86	77,14	4,00	80,00		3,70	74,04

Berdasarkan data observasi dua orang pengamat pada Tabel 1 di atas diketahui bahwa rata-rata persentase dari aktivitas guru terhadap pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah 74,04%. Maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus I berlangsung Kurang.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa keterlibatan siswa secara *Visual* dalam pembelajaran memperoleh persentase skor rata-rata 71,20%. Keterlibatan siswa secara *Oral* dalam pembelajaran memperoleh persentase skor rata-rata 70,97%. Keterlibatan siswa secara *Listening* dalam pembelajaran memperoleh persentase skor rata-rata 81,27%. Keterlibatan siswa secara *Writing* dalam pembelajaran memperoleh persentase skor rata-rata 78,08%. Keterlibatan siswa secara *Motor* dalam pembelajaran memperoleh persentase skor rata-rata 72,05%. Keterlibatan siswa secara *Mental* dalam pembelajaran memperoleh persentase skor rata-rata 71,44%. Keterlibatan siswa secara *Emotional* dalam pembelajaran memperoleh persentase skor rata-rata 73,03. Jadi, secara umum dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus I memperoleh skor 76,82% atau berkategori cukup aktif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa motivasi siswa pada kondisi perhatian dalam pembelajaran memperoleh persentase skor rata-rata 2,64%, motivasi siswa pada kondisi Relevansi dalam pembelajaran memperoleh persentase skor rata-rata 3,24%, motivasi siswa pada kondisi percaya diri dalam pembelajaran memperoleh persentase skor rata-rata 2,88 dan motivasi siswa pada kondisi kepuasan dalam pembelajaran memperoleh persentase skor rata-rata 3,27%. Jadi, secara umum dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa dalam proses pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus I memperoleh skor 3,01%.

Berdasarkan data hasil protes siswa di atas diketahui sebanyak 19 orang siswa yang tuntas atau 63,33%, sedangkan sisanya sebanyak 11 orang siswa atau 36,67% siswa yang lainnya tidak tuntas atau dibawah KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 66. Sesuai dengan kriteria ketuntasan, bahwa banyaknya siswa dikatakan tuntas secara klasikal jika mencapai 85,00%, artinya sebanyak 85,00% dari jumlah siswa di kelas tersebut mencapai nilai sama atau di atas KKM yaitu 65. Untuk mengetahui kategori peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat berdasarkan nilai gain ternormalisasi hasil belajar siswa pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Deskripsi data Gain Ternormalisasi hasil belajar siswa

No	Tes	Rata-rata	Tuntas	Tidak Tuntas	Presentase ketuntasan	Nilai Gain Ternormalisasi	Kategori
1	Pretes	56,94	12	18	23,33%	0,26	Rendah
2	Postes	68,33	19	11	63,33%		

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah dan belum tercapai secara optimal. Untuk itu diperlukan perbaikan tindakan pada siklus selanjutnya sehingga

kesalahan yang muncul pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II.

Siklus II

Hasil Observasi terhadap aktivitas guru pada siklus II.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Guru pada siklus II

Indikator	Pertemuan IV		Pertemuan V		Pertemuan VI		Skor Ideal	Rata-rata	
	Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai		Skor	Persentase
1	4,50	90,00	5,00	100	5,00	100	5	4,83	96,67
2	4,00	80,00	4,50	90,00	4,50	90,00	5	4,33	86,67
3	4,00	80,00	4,25	85,00	4,50	90,00	5	4,25	85,00
4	4,00	80,00	4,25	85,00	4,50	90,00	5	4,25	85,00
5	4,00	80,00	4,25	100	4,75	100	5	4,33	86,67
6	4,50	90,00	4,75	95,00	5,00	100	5	4,75	95,00
7	4,00	80,00	4,50	90,00	4,75	95,00	5	4,42	88,33
Jumlah	29	580	31,50	630	33	660			
Rata-rata	4,14	82,86	4,95	90,00	4,71	94,29		4,49	89,05

Berdasarkan data observasi guru sebagai pengamat pada tabel di atas diketahui bahwa rata-rata persentase dari aktivitas guru terhadap pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah

89,05%. Secara rata-rata ada peningkatan sebesar 16,08%, yaitu dari 72,40% pada siklus pertama menjadi 88,48%.

Tabel 4. Peningkatan Persentase Skor Rata-rata Kelompok Aspek Aktivitas Siswa dalam Proses Belajar Mengajar

Aspek	Perolehan Siklus I		Perolehan Siklus II		Skor Ideal	Persen Gain
	Nilai Rata-rata Skor	Persentase	Nilai Rata-rata Skor	Persentase		
1	107,00	71,33	131,00	87,56	150	16,23
2	105,70	70,44	136,30	90,89	150	20,45
3	112,00	74,67	131,70	91,11	150	16,44
4	110,30	73,56	136,70	87,78	150	14,22
5	107,00	71,11	130,00	86,44	150	15,33
6	109,70	73,11	132,00	88,00	150	14,89
7	110	73,11	133,00	88,89	150	15,78
Rata-rata	92,57	72,40	115,43	88,48		16,08

Secara rata-rata diketahui bahwa motivasi siswa pada kondisi Perhatian ada peningkatan sebesar 28,44% dari 52,89% pada siklus I menjadi 81,33% pada siklus II, pada kondisi Relevansi ada peningkatan sebesar 23,67% dari 64,75 pada siklus I menjadi 88,42% pada

siklus II, pada kondisi Percaya diri ada peningkatan sebesar sebesar 30,86% dari 57,71% pada siklus I menjadi 88,57% pada siklus II, pada kondisi Kepuasan ada peningkatan sebesar 23,58% dari 65,33% pada siklus I menjadi 88,92%.

Tabel 5. Peningkatan Persentase Skor Rata-rata motivasi siswa dalam Proses Belajar Mengajar

Kondisi	Perolehan Siklus I		Perolehan Siklus II		Skor Ideal	Persen Gain
	Nilai Rata-rata Skor	Persentase	Nilai Rata-rata Skor	Persentase		
Perhatian	2,64	52,89	4,07	81,33	5	28,44
Relevansi	3,24	64,75	4,42	88,42	5	23,67
Percaya diri	2,89	57,71	4,43	88,57	5	30,86
Kepuasan	3,27	65,33	4,44	88,92	5	23,58
Rata-rata	3,01	60,17	4,34	86,81		26,64

Berdasarkan data hasil postes di siklus II siswa di atas diketahui sebanyak 26 orang siswa yang tuntas atau 86,70%, sedangkan sisanya sebanyak 4 orang siswa atau 13,30% siswa yang lainnya tidak tuntas atau dibawah KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 65. Sesuai dengan kriteria ketuntasan, bahwa banyaknya siswa dikatakan tuntas secara klasikal jika

mencapai 85%, artinya sebanyak 85% dari jumlah siswa di kelas tersebut mencapai nilai sama atau di atas KKM yaitu 65, pada siklus kedua dan akhir siklus kedua hasil pembelajaran sudah memenuhi harapan, yakni peningkatan hasil belajar siswa secara individu dan dapat dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 6. Deskripsi data Gain Ternormalisasi hasil belajar siswa pada siklus II

No.	Tes	Rata-rata	Tuntas	Tidak Tuntas	Presentase ketuntasan	Nilai Gain Ternormalisasi	Kategori
1	Pretes	67,27	16	14	53,33%	0,32	Sedang
2.	Postes	77,88	26	4	86,70%		

Secara rata-rata diketahui bahwa tes hasil belajar siswa pada ada peningkatan dilihat dari nilai gain ternormalisasi dari 0,27 pada siklus I menjadi 0,36 pada siklus II ini jadi dapat disimpulkan tes hasil belajar dapat dikatakan sedang.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil dari angket motivasi pembelajaran pada siklus I dan siklus II diketahui bahwa nilai rata-rata motivasi siswa dalam setiap kondisi (perhatian, Relevansi, percaya diri dan kepuasan) mengalami

peningkatan dari 3,27 berkategori cukup menjadi 4,44 berkategori baik. Sehingga dapat terlihat bahwa terjadi peningkatan motivasi siswa. Peningkatan motivasi siswa pada penelitian ini terjadi sebagai imbas dari kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif tipe STAD dan penggunaan media animasi flash. Melalui langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD, informasi materi yang disajikan oleh peneliti di sajikan dalam bentuk animasi-animasi sehingga siswa termotivasi untuk belajar.

Keberhasilan peserta didik dalam belajar IPA tidak hanya dilihat dari keberhasilan siswa dalam menuntaskan materi tetapi yang terpenting adalah bagaimana proses penuntasan materi itu dilakukan. Artinya aktivitas siswa dalam belajar sangat penting sekali untuk diperhatikan. Pada konsep ini siswa dituntut sebagai orang yang aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya melalui aktivitas siswa secara *Visual, Oral, Listening, Writing, Motor, Mental, Emotional*. Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus I dan siklus II diketahui terjadi peningkatan rata-rata aktivitas siswa dari berkategori cukup menjadi berkategori baik.

Dari hasil observasi juga diketahui bahwa keterlibatan siswa dalam mencari dan memanfaatkan setiap sumber belajar masih berkategori kurang. Sehingga diperlukan sebuah upaya penyediaan sumber belajar yang dapat menjembatani pengetahuan yang sudah dimiliki siswa dengan pengetahuan yang akan mereka pelajari. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa.

Dari hasil penelitian, diperoleh gambaran hasil belajar siswa terhadap pembelajaran IPA dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui media animasi flash. Hasil belajar siswa menunjukkan bahwa rata-rata pada siklus I dan siklus II secara rata-rata diketahui bahwa tes hasil belajar siswa pada ada peningkatan dilihat dari nilai gain ternormalisasi dari 0,27 pada siklus I menjadi 0,36 pada siklus II ini jadi dapat disimpulkan tes hasil belajar dapat dikatakan sedang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan pada bagian terdahulu, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan menggunakan media animasi flash dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar siswa.
2. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas belajar siswa meningkat. Secara rata-rata ada peningkatan sebesar 16,08%, yaitu dari 72,40% pada siklus pertama menjadi 88,48% pada siklus kedua.
3. Secara rata-rata diketahui bahwa motivasi siswa pada kondisi perhatian ada peningkatan sebesar 28,44% dari 52,89% pada siklus I menjadi 81,33% pada siklus II, pada kondisi Relevansi ada peningkatan sebesar 23,67% dari 64,75 pada siklus I menjadi 88,42% pada siklus II, pada kondisi Percaya diri ada peningkatan sebesar sebesar 30,86% dari 57,71% pada siklus I menjadi 88,57% pada siklus II, pada kondisi Kepuasan ada peningkatan sebesar 23,58% dari 65,33% pada siklus I menjadi 88,92%.

DAFTAR PUSTAKA

- Gartener. 2002. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Edisi Pertama. Jakarta: Bina Aksara.
- Hamalik, O. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, M. 1996. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA.
- Margono. 2004. *Pendekatan Pembelajaran*. Jakarta: Mardar Maju.
- Slavin. 2005. *Cooperatif Learning Teori dan Praktik*. Bandung: Nusa Media